

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan masalah yang sangat menarik untuk dibahas karena melalui usaha pendidikan diharapkan tujuan pendidikan akan segera tercapai. Melalui usaha pendidikan diharapkan kualitas generasi muda yang cerdas, aktif, dan mandiri dapat terwujud. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan menuntut guru memiliki sejumlah kemampuan agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru serta kemampuan memilih strategi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan untuk diterapkan dikelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelas XI-IPA 2 SMA Negeri 2 Sumedang, diperoleh informasi bahwa dalam penyampaian materi cenderung menggunakan metode ceramah dan sesekali melakukan diskusi, sehingga siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh guru. Komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran biologi cenderung berlangsung satu arah yang umumnya dari guru ke siswa. Hal ini yang menjadikan guru lebih mendominasi pembelajaran maka pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan siswa merasa jenuh, bosan, dan pasif. Selain itu guru pun cenderung kaku, jarang memberikan apresiasi positif kepada siswa, dan terkesan galak. Hal ini menjadikan siswa tidak nyaman dalam belajar dan takut untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Padahal Khalifah & Quthub (2009) menyebutkan bahwa salah satu karakter guru sukses ialah mengetahui karakter pertumbuhan jiwa para murid yang variatif serta mampu menghomati dan menghargai muridnya. Dengan karakter guru yang seperti ini murid akan merasa bahwa gurunya adalah pemilik kemuliaan karena dialah yang telah memberikan ilmu kepadanya, menunjukkan akhlak yang baik, bahkan membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahannya.

Selain permasalahan diatas, jika kita melihat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 yang dinyatakan dalam pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam tujuan pendidikan nasional di atas menandakan bahwa pembelajaran di lembaga pendidikan seharusnya tidak saja memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga harus memperhatikan aspek afektif.

Faktanya, pendidikan nilai, moral, dan etika merupakan *hidden curriculum* yang secara integral terkait dengan hampir semua mata pelajaran di sekolah. Biologi sebagai salah satu cabang mata pelajaran sains yang mencakup pembelajaran kehidupan dan hidupnya suatu organisme secara lahiriah perlu diintegrasikan dengan pendidikan nilai. Pendidikan atau pengajaran sains yang holistik adalah mengerjakan sains bukan hanya materinya saja akan tetapi juga mengerjakan sistem nilai-nilai dan moralnya dengan cara mengambil perumpamaan-perumpamaan dari bahan ajar (Yudianto, 2009).

Untuk itu perlu dipikirkan bagaimana merancang suatu pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Tidak hanya merancang pembelajaran yang mampu meningkatkan penguasaan konsep siswa, tetapi juga mampu mengubah sikap siswa ke arah yang lebih baik. Metode yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Quantum Learning* berbasis pendekatan nilai, karena selain dapat mengatasi persoalan hasil belajar kognitif siswa juga diharapkan mampu menjawab fungsi dari pendidikan nasional pasal 3 di atas.

Melalui *quantum learning* siswa akan diajak belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan sehingga siswa akan lebih bebas menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya (DePorter &

Hernacki, 2013). Dengan demikian siswa akan menjadi aman dan nyaman dalam belajar dan berpikir. Restu (2013) menyatakan bahwa otak ini akan lebih aktif apabila diri seseorang dalam keadaan tenang, bahagia, dan santai.

Disandingkannya model *quantum learning* dengan pendekatan nilai dikarenakan adanya kecocokan antara keduanya. Terdapat dua hal kecocokan antara model-pendekatan ini. Hal Pertama, apabila dibandingkan dengan model pembelajaran lain, *quantum learning* memiliki keunggulan dalam penerapan nilai-nilai ketika pembelajaran berlangsung. Keunggulan ini didasarkan pada kekhasan *quantum learning* yang memiliki sintaks/tahapan Apa Manfaat Bagiku (AMBAK) sebagaimana tercantum sebelumnya sehingga diharapkan nilai-nilai dapat diinternalisasi lebih melalui tahapan ini. Penginternalisasian melalui tahapan ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan internalisasi nilai pada model atau metode lainnya, sebab siswa memandang nilai-nilai tersebut sebagai sebuah manfaat yang berharga yang akan diperoleh ketika siswa mempelajari materi tersebut, bukan hanya memandang nilai sebagai materi belajar yang diceramahkan seperti jika kita menerapkan nilai dengan metode ceramah atau diskusi. Nantinya pada tahapan AMBAK tidak hanya manfaat yang akan diperoleh dari konsep aplikatif yang akan siswa pelajari, melainkan juga manfaat dari nilai-nilai itu sendiri. Sehingga pada sintaks AMBAK inilah sikap pragmatis siswa diharapkan muncul yang menjadikan siswa akan memiliki keseriusan dan kesungguhan tinggi dalam belajar. Illeris (2009) menyebutkan sikap pragmatis selalu berpandangan pada hasil yang didapat tanpa melihat standar moral dan ideologinya. Sikap pragmatis yang dimiliki oleh setiap siswa merupakan hal yang wajar dan tentunya harus selalu diperhatikan oleh guru dalam menyajikan setiap materinya.

Hal kedua ialah pendekatan nilai ini disandingkan dengan model pembelajaran yang mengharuskan menciptakan suasana lingkungan aman, senang, dan nyaman serta mengharuskan sikap guru yang ramah, humoris, dan apresiatif. Dengan sifat seperti ini kredibilitas seorang guru tentu akan semakin tinggi di mata siswa, karena mereka merasa aman dan senang dengan

sosok guru tersebut. Jika seseorang menyukai dan menyenangi pribadi tertentu, maka besar kemungkinan setiap ucapan dan tindakan dari siapa yang mereka senangi itu akan cenderung diikuti. Sehingga pemberian sugesti nilai kepada siswa diharapkan akan lebih baik.

Konsep yang dipilih ialah konsep sistem saraf, konsep ini salah satu bagian dari sistem koordinasi. Konsep ini dinilai cocok untuk dijadikan salah satu variabel dalam penelitian ini, karena konsep pada sistem saraf sangat aplikatif, banyak manfaat yang bisa diperoleh, sering dialami siswa dalam kehidupan serta terkandung banyak hikmah ataupun nilai-nilai di dalamnya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana *pengaruh model quantum learning berbasis pendekatan nilai terhadap penguasaan konsep dan sikap siswa pada konsep sistem saraf?*”

Rumusan masalah tersebut dapat dijawabantahkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan penguasaan konsep siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *quantum learning* berbasis pendekatan nilai pada konsep sistem saraf dibandingkan dengan kelas kontrol?
2. Bagaimana perbedaan sikap siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *quantum learning* berbasis pendekatan nilai pada konsep sistem saraf dibandingkan dengan kelas kontrol?
3. Hambatan apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran Biologi menggunakan model *quantum learning* berbasis pendekatan nilai?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis penguasaan konsep siswa pada materi sistem saraf sebelum dan setelah pembelajaran dengan menggunakan model *quantum learning* berbasis pendekatan nilai.

2. Menganalisis perubahan sikap siswa setelah pembelajaran dengan model *quantum learning* berbasis pendekatan nilai pada materi sistem saraf.
3. Menganalisis hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran Biologi menggunakan model *quantum learning* berbasis pendekatan nilai.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Guru, akan memberikan gambaran dalam mengimplementasikan model *quantum learning* berbasis pendekatan nilai.
2. Bagi peneliti lain, akan mampu memberikan gambaran akan kelebihan dan kekurangan penerapan model *quantum learning* berbasis pendekatan nilai untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

E. Asumsi

1. Model pembelajaran *quantum learning* selalu memperhatikan kenyamanan siswa dalam belajar (DePorter dan Hernacki, 2013).
2. Pendekatan nilai (nilai intelektual, nilai sosial, nilai pendidikan, dan nilai religi) selalu berpijak kepada pengetahuan dasarnya atau pengetahuan konsepnya, yang disebut nilai praktis (Yudianto, 2010).

F. Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut: “Model pembelajaran *quantum learning* berbasis pendekatan nilai berpengaruh terhadap penguasaan konsep dan sikap siswa pada konsep sistem saraf”.